Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
Jl. Kecak No 12, Gatot Subroto Timur
Denpasar – Bali
Telp/Fax: 0361 – 426699, 427800

ISBN 978-602-53015-0-6

DESAIN
ECO CULINARY
pada Daerah Aliran Sungai

IGK Purnaya, IMT Semara, KR Tunjungsari, IN Laba

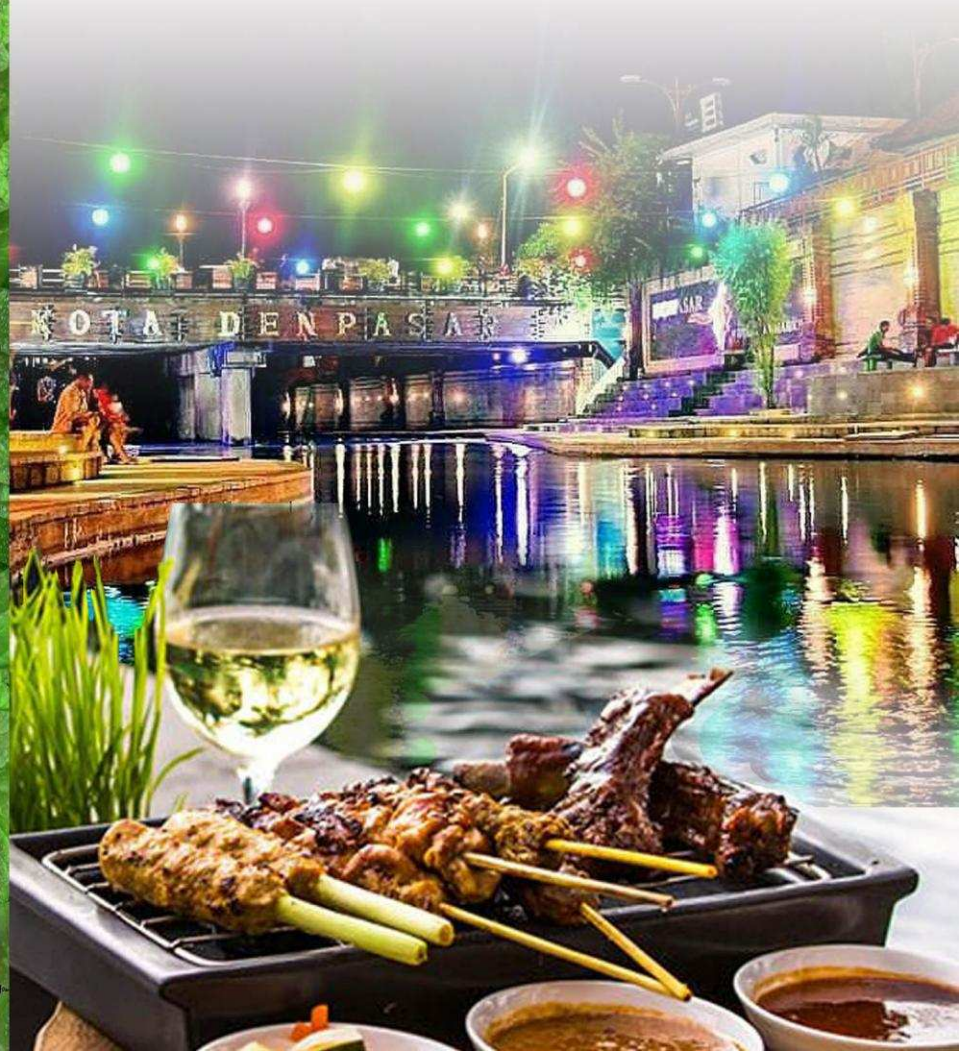

DESAIN ECO CULINARY

Pada **DAERAH ALIRAN SUNGAI**

Oleh:

I Gusti Ketut Purnaya, I Made Trisna Semara,
Komang Ratih Tunjungsari, dan I Nengah Laba

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

Denpasar 2018

ISBN : 978-602-53015-0-6

KATA PENGANTAR

Pertama-tama perkenankan penulis memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas asung wara nugraha-Nya/ karunia-Nya, buku dengan berjudul "**Desain Eco Culinary pada Daerah Aliran Sungai**" ini dapat diselesaikan.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari Program Hibah Penelitian Dikti Skema PTUPT (Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi). Buku ini memuat mengenai berbagai jenis rancangan yang dapat digunakan dalam penataan Daerah Aliran Sungai. Konsep Desain yang ditekankan dalam buku ini adalah Desain Ekologis dekat dengan alam, dengan tetap mendukung pengembangan pariwisata budaya seperti wisata Culinary.

Pada kesempatan ini juga perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, semangat, dan arahan selama penulisan buku ini. Terima kasih sebesar-besarnya pula penulis sampaikan kepada rekan sejawat yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan banyak dukungan fasilitas. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada narasumber yang telah memberikan bantuan data sehingga penulis dapat

menyelesaikan buku ini dengan baik. Akhir kata diucapkan banyak terima kasih kepada seluruh elemen masyarakat atas kerjasamanya dalam penyelesaian buku ini.

Diharapkan, buku ini dapat berguna sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi semuanya. Serta saran maupun kritik sebagai bahan pertimbangan dan penyempurnaan buku ini. Atas perhatiannya, diucapkan banyak terima kasih.

Denpasar, September 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
BAB 1. DAERAH ALIRAN SUNGAI 1
1.1. Tujuan Penetapan Garis Sempadan Sungai 3
1.2. Pemanfaatan Daerah Sempadan Sungai ..4
1.3. Aspek Dasar Perancangan Antara Sungai Dan Pemukiman 6
1.4. Faktor-faktor yang menghambat Penetapan Garis Sempadan Sungai 8
BAB 2. WATERFRONT 13
2.1. Fungsi *Waterfront* 13
2.2. Tata Guna Kawasan Tepi Air 16
2.3. Faktor Pengembangan Kawasan Tepi Air 17
2.4. Tipikal Kawasan Tepi Air 18
2.5. Jenis-jenis Waterfront 18
2.6. Sarana dan Prasarana pada Kawasan Tepi Air *(Waterfront)* 19
2.7. Pengolahan dan Pengelolaan Kawasan Tepi Air (*Waterfront*) 21
BAB 3. KONSEP PELESTARIAN 25

3.1. Preservasi 25
3.2. Konservasi 26
3.3. Restorasi 26
3.4. Rehabilitasi.....27
3.5. Renovasi 27
3.6. Addisi (*Addition*) 28
3.7. Revitalisasi 28
3.8. Rekonstruksi 29
3.9. Demolisi 29
3.10. Peremajaan (*urban renewal*).....29
3.11. Pembangunan kembali (peremajaan menyeluruh/ *redevelopment*) 30
3.12. Gentrifikasi 30
BAB 4. DESAIN ARSITEKTUR.....33
4.1. Historicism.....34
4.2. Straight Revivalism 35
4.3. Neo-Vernocular 37
4.4. Contextualism 40
4.5. Metaphor Metaphysical 46
4.6. Post Modern Space.....49
BAB 5. DESAIN ECO CULINARY.....51
5.1. Pengertian Desain Eko Culinary 54
5.2. Manfaat Desain 56

5.3. Konsep Desain 58
BAB 6. METODE PERANCANGAN 63
6.1. Pendekatan Rasional Menyeluruh 64
6.2. Pendekatan Terpilah 66
6.3. Tindakan dengan Landasan Pemikiran Menyeluruh 68
DAFTAR PUSTAKA 69

BAB 1. DAERAH ALIRAN SUNGAI

Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara di laut dengan dibatasi kanan dan kirinya sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan. Sungai mencangkup alur pengatus yang tidak berair pada masa pelepasan air kecil (Notohandiprawiro, 1981). Notohandiprawiro (1981) juga menyampaikan bahwa daerah aliran sungai merupakan padanan istilah drainage area, darainage basin, atau River basin yang dibatasi oleh garis bayangan panjang punggung atau lahan yang meninggi, yang memisahkan sistem aliran yang satu dari sistem aliran tetangganya.

Sempadan Sungai sering juga disebut dengan bantaran sungai. Menurut Peresiden Republik Indonesia dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1991 menyampaikan bahwa garis sempadan adalah garis batas luar pengendalian sungai. Pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai dipertegas kembali bahwa garis sempadan adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Sempadan sungai merupakan daerah ekologi dan sekaligus hidrolis sungai yang

sangat penting. Sempadan sungai tidak dapat dipisahkan dengan badan sungainya karena secara hidrolis dan ekologis merupakan satu kesatuan. Secara hidrolis sempadan sungai merupakan daerah bantaran banjir yang berfungsi memberikan kemungkinan luapan air banjir ke samping kanan kiri sungai sehingga kecepatan air ke hilir dapat dikurangi, energi air dapat diredam disepanjang sungai, serta erosi tebing dan erosi dasar sungai dapat dikurangi secara simultan. Disamping itu sempadan sungai merupakan daerah tata air sungai yang padanya terdapat mekanisme *inflow* kesungai dan *outflow* ke air tanah. Proses *inflow-outflow* tersebut merupakan proses konservasi hidrolis sungai dan air tanah pada umumnya. Secara ekologis sempadan sungai merupakan habitat dimana komponen ekologi sungai berkembang. Komponen vegetasi sungai secara natural akan mendapatkan pupuk dari sedimentasi periodis dari hulu dan tebing, selanjutnya komponen vegetasi ini akan berfungsi sebagai pemasok nutrisi untuk komponen fauna sungai dan juga sebaliknya. Proses ini merupakan pendukung keberlangsungan ekosistem sungai yang memiliki sifat terbuka hulu-hilir. Dengan ekosistem sempadan sungai yang subur, maka sistem konservasi air disepanjang sungai dapat terjaga. Lebih jauh, komponen vegetasi sungai secara hidrolis berfungsi sebagai

retensi alamiah sungai. Dengan demikian, air sungai dapat secara proporsional dihambat lajunya ke hilir. Dampaknya dapat mengurangi banjir dan erosi disepanjang sungai. Jika sistem ekologi dan hidrolis sempadan sungai ini terganggu, misalnya dengan adanya bangunan diatasnya, proyek pentalutan sungai, pelurudan, dan sudetan yang mengubah areal sempadan, serta adanya penanggulan, maka fungsi ekologis dan hidrolis yang sangat vital tersebut akan rusak.

1.1. Tujuan Penetapan Garis Sempadan Sungai

Penetapan Garis Sempadan Sungai secara umum dimaksudkan sebagai upaya melindungi dan melestarikan sungai beserta ekosistemnya, melindungi masyarakat dari daya rusak air serta penatagunaan daerah sempadan sungai dan pengaturan pengelolaannya. Menurut Syarifudin dan Hendri (2016) menyatakan bahwa sempadan sungai memiliki fungsi penting yaitu membantu infiltrasi (penyerapan) aliran air hujan ke dalam tanah dan mencegah banjir, memberi naungan di sekitar sungai dan mencegah meningkatnya shu air, menyediakan habitat dari berbagai jenis biota sungai seperti serangga, molluska (keong-keong), cacing dan ikan. Syarifudin dan Hendri (2016) juga menyampaikan bahwa penetapan garis sempadan sungai merupakan alat ukur efektif dalam mencegah

kerusakan lingkungan karena sempadan sungai berfungsi sebagai jalur penyangga (buffer) antara kawasan sungai dan kawasan *hinterland.* Sedangkan tujuan dari penetapan Garis Sempadan Sungai antara lain:

a. Agar fungsí dan ekosistem sungai tidak terganggu oleh aktivitas yang berkembang disekitarnya,

b. Agar daya rusak air terhadap lingkungannya dapat dikendalika,

c. Agar kegiatan pemanfaatan dan upaya peningkatan nilai manfaat sumber daya yang ada di sungai dapat memberikan hasil secara optimal sekaligus menjaga kelestarian fungsi dan ekosistemnya.

1.2. Pemanfaatan Daerah Sempadan Sungai

Daerah sempadan sungai dapat bermanfaat sebagai tempat perlindungan, pelestarian dan peningkatan fungsi sungai, serta pengendalian daya rusak sungai melalui kegiatan penatagunaan, perizinan, dan pemantauan. Penatagunaan daerah sempadan sungai ini dilakukan dengan penetapan zona-zona yang berfungsi sebagai fungsi lindung dan budi daya. Pemanfaatan daerah sempadan sungai yang berfungsi sebagai budi daya dapat

dilakukan oleh masyarakat untuk kegiatan-kegiatan antara lain:

a. Budi daya pertanian rakyat,

b. Kegiatan penimbunan sementara hasil galian tambang golongan C,

c. Papan penyuluhan dan peringatan, serta rambu-rambu pekerjaan,

d. Pemasangan rentangan kabel listrik, kabel telpon, dan pipa air minum,

e. Pemancangan tiang atau pondasi prasarana jalan/jembatan baik umum maupun kereta api,

f. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial , keolahragaan pariwisata dan kemasyarakatan yang tidak menimbulkan dampak merugikan bagi kelestarian dan keamanan fungsi serta fisik sungai dan danau, dan

g. Pembangunan prasarana lalu lintas air, bangunan pengambilan dan pembuangan air.

Pada daerah sempadan sungai dilarang untuk membuang sampah, limbah padat, dan atau

air yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan dan mendirikan bangunan untuk permukiman dan tempat usaha.

1.3. Aspek Dasar Perancangan Antara Sungai Dan Pemukiman

Dalam perancangan kawasan antara sungai dan pemukiman, terdapat dua aspek penting yang mendasari keputusan-keputusan serta solusi rancangan yang dihasilkan. Kedua aspek tersebut adalah faktor geografis serta konteks perkotaan (Wren, 1983 dan Toree, 1989).

A. Faktor Geografis

Menurut Bintarto (1984) dalam Syarifudin dan Hendri (2016) menyatakan bahwa pengaruh mendasar terhadap perkembangan kota adalah kondisi sosio-geografi dan sumber-sumber alam di sekitar daerah perkotaan. Faktor geografis merupakan hal-hal yang menyangkut geografis kawasan dan akan menentukan jenis serta pola penggunaannya. Termasuk di dalam aspek ini adalah:

a. Kondisi perairan, yaitu jenis sungai dimensi dan konfigurasi, pasang-surut, serta kualitas airnya,

b. Kondisi lahan, yaitu ukuran, konfigurasi, daya dukung tanah, serta kepemilikannya,

c. Iklim, yaitu menyangkut jenis musim, temperatur, angin, serta curah hujan.

B. Konteks Perkotaan

Konteks perkotaan (*Urban Context*) adalah merupakan faktor-faktor yang nantinya akan memberikan ciri khas tersendiri bagi kota yang bersangkutan serta menentukan hubungan antara kawasan waterfront yang dikembangkan dengan bagian kota yang terkait. Termasuk dalam aspek ini adalah:

a. Pemakai, yaitu mereka yang tinggal, bekerja atau berwisata di kawasan waterfront, atau sekedar merasa “memiliki” kawasan tersebut sebagai sarana publik,
b. Khhasanah sejarah dan budaya, yaitu situs atau bangunan bersejarah yang perlu ditentukan arah pengembangan (misalnya restorasi, renovasi atau penggunaan adaptif) serta bagian tradisi yang perlu dilestarikan
c. Pencapaian dan sirkulasi, yaitu akses dari dan menuju tapak serta pengaturan sirkulasi didalamnya
d. Karakteristik visual, yaitu hal-hal yang akan memberi ciri yang membedakan satu kawasan waterfront dengan lainnya.

1.4. Faktor-faktor yang menghambat Penetapan Garis Sempadan Sungai

Menurut Kadri dan Muttaqin (2014) menyatakan bahwa ada 4 (empat) faktor yang menghambat penerapan garis sempadan sungai yaitu sebagai berikut:

A. Faktor Peraturan
   a. Kurangnya dinas terkait dalam mensosialisasikan peraturan sempadan sungai
   b. Kurang adanya koordinasi peraturan antar instansi pemerintah daerah dengan pusat
   c. Belum adanya kejelasan peraturan kewenangan lembaga pemerintah untuk menjaga daerah sempadan sungai
   d. Adanya izin kepemilikan bangunan oleh lembaga pemerintah di daerah sempadan sungai
   e. Adanya program pemerintah melakukan penerbitan terhadap bangunan yang mengganggu aliran sungai
   f. Implementasi peraturan pemerintah mengenai penetapan garis sempadan sungai terhadap bangunan yang sudah berdiri

g. Belum dikelurakannya perda mengenai penetapan garis sempadan sungai oleh pemerintah daerah
h. Belum jelasnya peraturan penetapan garis sempadan sungai

B. Faktor Sosial Masyarakat
   a. Turunnya nilai-nilai masyarakat dalam menjaga sempadan sungai
   b. Ketidak pedulian masyarakat akan pentingnya garis sempadan sungai
   c. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat akan pentingnya sempadan sungai
   d. Adanya bangunan tempat tinggal permanen di sempadan sungai
   e. Adanya ganti rugi yang tinggi terhadap bangunan di daerah sempadan sungai
   f. Tidak adanya sanksi terhadap pelanggaran mendirikan bangunan di daerah sempadan sungai
   g. Tidak adanya gerakan masyarakat dalam mendukung penetapan sempadan sungai
   h. Tidak adanya lembaga khusus yang menangani dan menjaga sempadan sungai

C. Faktor Ekosistem
   a. Adanya kerusakan ekosistem darah sempadan sungai

b. Adanya sampah, limbah padat dan limbah cair yang merusak keseimbangan ekosistem sempadan sungai
c. Tidak adanya perbaikan lingkungan di daerah sempadan sungai
d. Tidak adanya papan larangan membuang sampah, limbah padat atau cair di daerah sempadan sungai
e. Tidak ada sanksi bagi masyarakat Yat mambang limbah ke sungai
f. Adanya pendayagunaan sungai
g. Belum dilaksanakannya konservasi

D. Faktor Teknis
a. Belum jelasnya pelaksanaan prosedur perizinan dalam penggunaan daerah sempadan sungai
b. Adanya pelaksanaan normalisasi pada sungai oleh pemerintah
c. Kurangnya informasi mengenai pemeliharaan daerah sempadan sungai
d. Kurangnya pemahamn masyarakat tentang peraturan sempadan sungai dan fungsinya
e. Belum diterapkannya sempadan sungai sebagai kawasan lindung sungai
f. Belum adanya pembatasan terhadap daya rusak air pada sungai

g. Adanya kegiatan pemeliharaan sungai secara rutin
h. Adanya kegiatan pengembangan sungai yang mengurangi fungsi sungai
i. Belum adanya bekerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dalam pelaksanaan perlindungan sungai
j. Tidak adanya bangunan perlindungan sempadan sungai

E. Faktor Alam
a. Terjadinya banjir besar, banjir sedang, banjaran tahunan
b. Terjadinya bencana gempa bumi yang merusak ekosistem sempadan sungai
c. Terjadinya kebakaran pada daerah sempadan sungai
d. Terjadinya longsoran pada daerah sempadan sungai.

BAB 2. WATERFRONT

Kembali maraknya pembangunan di tepian air merupakan bagian perjalanan sejarah yang panjang, yang mencatat kaitan antara kota dengan air, yaitu: hubungan yang erat antara kota dengan air, kecenderungan untuk meninggalkan air, serta kecenderungan untuk kembali ke air (Mayer dalam Vanreusel, 1990). Hubungan yang ada antara bangunan dan daerah tepi air, sering disebut dengan *waterfront*. Bangunan yang ada adalah bangunan umum seperti pasar. Dapat dikatakan *waterfront* adalah perpaduan antara daerah tepi air dan daratan. Hubungan tersebut ada, karena pemanfaatan pertemuan antara daratan dengan perairan. Meski memiliki unsur air apabila unsur air dibiarkan pasif maka tidak dapat dikatakan *waterfront*. Kawasan tepi air dapat berupa laut, sungai, ataupun danau.

2.1. Fungsi *Waterfront*

Fungsi dari pembangunan wilayah *waterfront* untuk memenuhi kebutuhan perkotaan, dikarenakan kurangnya lahan sehingga dipergunakannya daerah tepi air, yang dapat memiliki fungsi yakni Hunian, Bisnis, dan Komersial Hiburan.

Mengingat perkembangan yang terjadi di dunia internasional saat ini, serta kecenderungan yang ada di Indonesia sendiri, dapat dikatakan bahwa pengembangan kawasan tepian air masih menunjukkan prospek yang baik. Untuk itu hal-hal penting perlu diperhatikan yang berkaitan dengan pembangunan di kawasan tepian air, yaitu:

a. Keseimbangan Lingkungan

   Berhubungan kawasan peraian mempunyai kondisi alamiah beserta ekosistemnya yang spesifik, maka perlu dijaga agar faktor-faktor lingkungan ini dijaga keseimbangannya. Perlu dibuatkan prasarana untuk mencegah erosi pantai, serta perlu diadakan pengaturan sirkulasi air untuk mencegah terjadinya banjir di areal yang dibangun atau kawasan sekitarnya. Habitat setempat seperti jenis-jenis burung adan ikan perlu mendapatkan perhatian agar tidak mengalami kepunahan.

b. Konteks Perkotaan

   Sebagai perantara antara perairan dan daratan, kawasan waaterfront perlu menempaatkan diri sebagai bagian dari Kota induknya, antara lain melalui pencapaian yang mudah dan jelas serta struktur

lingkungan (pola jalan, susunan masa, dsb.) yang menghargai struktur bagian Kota yang berdekatan. Selain itu juga perlu mempertahankan ciri Kota yang bersangkutan, melalui pelestarian potensi budaya yang ada serta pelestarian bangunan yang bernilai sejarah atau bernilai arsitektur tinggi.

c. Rencana Induk Pengembangan

Salah satu faktor penentu keberhasilan penataaan kawasan tepian air adalah adanya rencana induk pengembangan kawasan tersebut. Adanya rencana induk ini juga mempermudah usaha untuk menjaga keseimbangan lingkungan serta menjaga keserasian dengan konteks Kota yang ada. Dalam kasus pantai Jakarta, terlihat tidak adanya rencana induk pengembangan kawasan pantai secara terpadu dan menyeluruh. Masing-masing proyek (Ancol, Pantai Mutiara, Pantai Indah Kapuk) membuat rencana pengembangan sendiri. Hal ini berakibat sulitnya melakukan pengendalian terhadap adanya kemungkinan dampak lingkungan yang disebabkan oleh adanya pola akses yang jelas dari Kota menuju ketiga proyek di atas. Contoh kasus

Jakarta ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah rencana induk pengembangan yang menyeluruh.

2.2. Tata Guna Kawasan Tepi Air

Kawasan tepi air memang memiliki arti dan pengertian yang cukup luas tergantung dari kondisi kawasan tersebut. Menurut Tangkuman dan Tondobala (2011) menyatakan kawasan waterfront dapat dikembangkan menjadi 7 (tujuh) jenis pengembangan yaitu sebagai berikut:

a. Kawasan komersial (perdagangan)
b. Kawasan budaya pendidikan dan lingkungan hidup
c. Kawasan peninggalan bersejarah
d. Kawasan pemukiman
e. Kawasan wisata (rekreasi)
f. Kawasan pelabuhan dan transportasi
g. Kawasan pertahanan dan keamanan

2.3. Faktor Pengembangan Kawasan Tepi Air

Didalam pengembangan kawasan tepian air terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan ini. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Iklim, arah angin, arah arus, banjir, topografi, geologi, fisiografi, hidrologi, struktur tanah, vegetasi landscape dan lain-lain,

b. Melestarikan lingkungan yang ada tanpa mengubah alam, kecuali menambah kualitas visual, sedapat mungkin tidak menambah kontur, namun pembangunannya mengikuti kontur alam yang ada kecuali diperlukan untuk penyesuaian drianse,

c. Pengurugan danau atau sungai tidak dianjurkan karena dapat mengurangi daya tampung air sehingga air akan menggenangi jalan dan meningkatkan aliran permukaan,

d. Reklamasi pantai tidak dianjurkan karena akan mengurangi kemiringan atau kelandaian seluruh jaringan saluran kawasan sehingga aliran air terhambat, sedimentasi dan akhirnya menimbulkan banjir,

2.4. Tipikal Kawasan Tepi Air

Berdasarkan pada pengalokasian struktur ruang, kawasan tepian air dibagi dalam 3 (tiga) sub kawasan yaitu:

a. Sub kawasan pengembangan fasilitas primer, yaitu suatu alokasi penggunaan ruang dengan konsentrasi kegiatan tinggi. Pada umumnya sub kawasan ini mengarah pada alokasi komersial dan wisata serta bisnis,

b. Sub kawasan pengembangan fasilitas sekunder, yaitu suatu alokasi penggunaan ruang yang dutujukan untuk mencukupi kawasan sekitarnya, fasilitas yang dikembangkan adalah penyediaan ruang untuk kebutuhan primer,

c. Sub kawasan non fasilitas, merupakan kawasan dengan penggunaan campuran (permukiman, wisata dan industri).

2.5. Jenis-jenis Waterfront

Berdasarkan jenis pengembangannya waterfront dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu sebagai berikut:

a. Konservasi, yaitu penggunaan kawasan tepi air pada kawasan lama. Hal ini dimungkinkan dengan adanya keberlanjutan fungsi lama.

b. Redevelopment, yaitu mengubah peruntukan yang ada dengan fasilitas dan kapasitas yang berbeda.

c. Development (pembangunan baru), pembangunan jenis ini biasanya muncul karena kebutuhan akan perkembangan kota.

2.6. Sarana dan Prasarana pada Kawasan Tepi Air *(Waterfront)*

Sebagai suatu kawasan yang diperuntukkan untuk melakukan berbagai jenis kegiatan, *Waterfront* dilengkapi dengan berbagai macam sarana penunjang yang dapat berfungsi untuk mewujudkan kemudahan-kemudahan dalam melakukan aktivitas pada kawasan tersebut, adapun sarana-sarana tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas pertemuan, pameran, rekreasi air, taman, pusat hiburan, perhotelan, permukiman, jalur pejalan kaki, jalur

kendaraan, runang terbuka hijau, jembatamn rekreasi, ruko, perdagangan dan lain-lain.

b. Prasarana transportasi, marina dan segala fasilitasnya, pusat perdagangan, pusat perindustrian, perkotaan, perumahan, apartemen, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, restoran, area rekreasi, water park, kolam mancing, fasilitas nelayan, pasar malam, sport club, cagar alam dan lain-lain .

c. Sarana dan Prasarana Kawasan tepi air (*Waterfront*) dapat dibagi menjadi 4 tipe:

Tipe 1 : Kawasan nelayan, kawasan persawahan, kawasan tambak, kawasan perkebunan dan sebagainya.

Tipe 2 : Kawasan perkotaan, pelabuhan, kawasan rekreasi, wisata.

Tipe 3 : Kawasan pabrik-pabrik.

Tipe 4 : Kawasan kegiatan ekonomi.

2.7. Pengolahan dan Pengelolaan Kawasan Tepi Air (*Waterfront*)

Pengolahan kawasan Tepi Air *(Waterfront)* dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai kawasan *property* atau housing dan sebagai pusat kota atau *Central Business Distric* (CBD) atau *down town*. Dalam pembangunan kedua komponen di atas unsur keindahan/ estetika yang paling memegang peran utama,

b. Pengolahan dan pengelolaan daerah tepi air (*Waterfront*) harus dilakukan secara profesional, seperti mengelola fasilitas-fasilitas yang ada, membuat promosi agar menarik pengunjung, sampai melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga/ instansi terkait lainnya baik dari pihak pemerintah maupun swasta, terutama bagi daerah yang baru dikembangkan,

c. Pengolahan dan pengelolaan dengan sistem kerjasama pembangunan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sehingga pembangunan kawasan memenuhi

kebutuhan serta agar pembangunan kawasan tetap berkelanjutan.

Strategi penataan ruang kawasan *Waterfront* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penataan ruang yang mampu mengatasi problem pembangunan kawasan serta meningkatkan taraf kehidupan penduduk setempat, dalam arti penataan ruang tersebut harus memikirkan warganya sehingga dapat meningkatkan kemampuan menuju kondisi sosial ekonomi yang lebih baik,

b. Penataan ruang yang dapat memberikan peran serta kepada pihak swasta atau lembaga swadaya masyarakat yang ingin melaksanakan atau menanam modalnya pada kawasan tersebut, namun tidak merugikan masyarakat/ aktivitas setempat yang telah ada sebelumnya,

c. Penataan ruang yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menyeluruh, pendekatan dilakukan melalui tahapan perumusan kebutuhan masyarakat untuk mencapai tujuan, tahapan perencanaan dan tahap pelaksanaannya,

d. Penataan ruang yang bersifat dinamis serta dapat diuji kemanfaatannya dan ketepatgunaannya berdasarkan kriteria cepat tanggap, tebuka dan dapat diterima oleh masyarakat setempat serta berkesinambungan.

Strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan dan pengolahan kawasan *Waterfront* adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan keterkaitan tata air, tata hijau, tata ruang, dan tata peruntukan lahan dalam skala kota besar terpadu,

b. Menciptakan elemen-elemen peneduh dalam skala kawasan melalui perancangan jalur-jalur pedestrian yang dipayungi dengan elemen-elemen peneduh berupa pergola, perancangan landscape perairan dan vegetasi pada ruang-ruang terbuka, perancangan material permukaan jalan yang dapat meresapkan air,

c. Menciptakan elemen-elemen peneduh dengan sistem beranda dalam skala bangunan berupa atrium, selasar, balkon, plaza, taman, serta penyelesaian dinding serta cekungan,

d. Merancang bangunan yang mengoptimalkan pemakaian penghawaan alami serta menghindarkan terjadinya radiasi panas yang tersimpan dalam dinding bangunan,

e. Mengendalikan tata aliran udara dari dan menuju kawasan perkotaan melalui penataan koridor-koridor dan kantong-kantong ruang terbuka bagi sirkulasi angin untuk menghindari terjadinya heat island pada kawasan sumber terjadinya peningkatan suhu,

f. Menciptakan jaringan ruang terbuka dan vegetasi dalam skala kawasan kota.

BAB 3. KONSEP PELESTARIAN

Pelestarian dalam lingkup bangunan dan lingkungan adalah semua proses untuk memelihara bangunan atau lingkungan sedemikian rupa sehingga makna kulturalnya yang berupa nilai keindahan, sejarah, keilmuan atau nilai sosial untuk generasi lampau, masa kini dan masa yang akan datang akan dapat terpelihara. Pelestarian dipahami juga sebagai upaya untuk melindungi/bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan dan mencegah terjadinya p roses kerusakan. Ada beberapa istilah dari pelestarian yaitu sebagai berikut:

3.1. Preservasi

Budihardjo (1987) menyatakan preservasi adalah upaya pelestarian sesuatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah kehancuran. Sedangkan menurut UNESCO PP 36 (2005) Preservasi merupakan bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar kelayakan fungsinya terjaga baik.

3.2. Konservasi

Menurut Piagam Burra Budihardjo (1987) menyatakan bahwa konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Konservasi secara luas merupakan upaya melestarikan agar penggunaan lebih efisien dan mengatur arah pengernbangan di masa datang termasuk kegiatan pemeliharaan. Konservasi juga merupakan upaya untuk memelihara suatu tempat yang dilakukan sedemikian rupa sehingga makna dari tempat tersebut dapat dipertahankan. Yang dimaksud dengan tempat disini adalah lahan, kawasan, gedung atau kelompok gedung termausk lingkungan yang terkait. Sedangkan makna adalah arti dari tempat tersebut yang meliputi sejarah, budaya, tradisi, nilai keindahan, sosial, ekonomi, iklim dan fisik.

3.3. Restorasi

Menurut Clewell et al (2005) Restorasi merupakan usaha intensif untuk memicu dan mempercepat pemulihan (proses fungsi), integritas (struktur dan komposisi), dan kelestarian (ketahanan terhadap gangguan dan resiliensi). Sedangkan dalam Piagam Burra Budihardjo (1987) restorasi

disebutkan sebagai upaya untuk mengembalikan sesuatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Restorasi merupakan satu pencegahan ancaman atau memperkuat faktor-faktor pendukung konservasi.

3.4. Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan upaya mengembalikan kondisi suatu bangunan atau unsur unsur kawasan kola yang telah mengalami kerusakan/ kemunduran atau degradasi, kepada kondisi aslinya sehingga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya. Namun kelangsungan sejarah dan kesan suatu tempat harus tetap terjaga tanpa mengesampingkan penyesuaian pada tuntutan utilitas baru. Metoda ini banyak dipakai dalam proses gentrifikasi dan konservasi gedun maupun kawasan.

3.5. Renovasi

Renovasi merupakan tindakan untuk mengubah interior bangunan baik sebagian keseluruhan sehubungan dengan adaptasi bangunan tersebut terhadap penggunaan baru atau konsep-konsep modern.

3.6. Addisi (*Addition*)

Addisi merupakan pembangunan baru pada kawasan yang dilestarikan dengan mengabstraksikan bentuk-bentuk bangunan yang sudah ada. Pembangunan ini bukan merupakan suatu tiruan yanq persis tetapi hanya menunjang karakter kawasan tersebut.

3.7. Revitalisasi

Menurut UNESCO PP 36 (2005) revitalisasi merupakan kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas. Revitalisasi adalah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya. Sebenarnya revitalisasi adalah bagian dari konservasi. Revitalisasi adalah suatu kegiatan untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali suatu kawasan dalam konteks kota yang tidak berfungsi

atau menurun fungsinya agar menjadi hidup atau berfungsi kembali.

3.8. Rekonstruksi

Menurut UNESCO PP 36 (2005) rekonstruksi merupakan kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak akibat terbengkalai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis.

3.9. Demolisi

Demolisi adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang rusak atau membahyakan.

3.10. Peremajaan (*urban renewal*)

Peremajaan kota (urban renewal merupakan salah satu upaya atau pendekatan di dalam proses perencanaan yang diterapkan untuk menata kembali suatu kawasan tertentu di dalam kota, dengan tujuan untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih

memadai dari kawasan kota tersebut. Dengan kata lain, peremajaan kota adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan lahan suatu kawasan sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan the highest and the best use dari lahan tersebut. Dengan demikian diharapkan akan dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi kota. Jelas bahwa peremajaan kota mempunyai konotasi ekonomi dari pemanfaatan sumberdaya.

3.11. Pembangunan kembali (peremajaan menyeluruh/ *redevelopment*)

Upaya penataan kembali suatu kawasan dengan terlebih dahulu melakukan pernbongkaran sarana dan prasarana dan sebagian atau seluruh kawasan kota tersebut yang telah dinyatakan tidak dapat dipertahankan lagi kehadirannya. Biasanya terjadi perubahan secara struktural dari peruntukan lahan, profil sosial ekonomi, serta ketentuan ketentuan pembangunan lainnya yang mengatur interatas pembangunan baru (KLB, KDB, GSB, tinggi maksimum, dan lain lain).

3.12. Gentrifikasi

Gentrifikas adalah upaya peningkatan vitalitas suatu kawasan kota melalui upaya peningkatan kualitas lingkungannya, namun tanpa menimbulkan perubahan yang berarti dari struktur

kawasan tersebut. Tujuannya adalah memperbaiki ekonomi suatu kawasan kota dengan mengandalkan kekuatan pasar, dengan cara memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada, meningkatkan kualitas serta kernampuan dari berbagai sarana tersebut melalui program rehabilitasi/renovasi tanpa harus melakukan pembongkaran yang berarti.

BAB 4. DESAIN ARSITEKTUR

Building design merupakan seni dan sains dalam mendesain. Arsitektur dalam mendesain dan menghasilkan produk didalamnya sangat dipengaruhi oleh budaya. Jadi jika dipahami lebih mendalam desain arsitektur merupakan seni yang dilakukan setiap individu untuk menyatakan imajinasi dan ilmu ke dalam satu rancangan yang tidak hanya cantik, selain itu juga merupakan bukti sejarah budaya. Di dalam Rancangan yang terbaik juga harus *Well constructed*, yang bisa digunakan dalam waktu yang lama.

Gagasan untuk membangun didorong oleh kebutuhan atau keinginan, dan kadang kala didahului oleh studi kelayakan (teknis, ekonomi dan lingkungan). Di dalam analisis lahan dipertimbangkan beberapa aspek penting yang diperhatikan, yakni:

a. Daya dukung lahan seperti iklim, dan cuaca
b. Kondisi topografi lahan: kemiringan, arah aliran air permukaan, dsb
c. Permasalahan (riwayat bencana, konflik, polusi) dan potensi (pemandangan, nilai sejarah) yang dimiliki lahan
d. Bangunan dan pohon eksisting

e. Infrastruktur yang tersedia di sekitar lokasi (air bersih, drainase, jaringan listrik, telepon, dsb.)
f. Lalu lintas keluar, masuk, dan di sekitar lahan
g. Peraturan bangunan setempat (kepadatan, ketinggian bangunan, peraturan khusus)
h. Ketersediaan dan harga bahan bangunan, ketersediaan tenaga kerja di lokasi.

Apek-aspek tersebut akan mendukung terciptanya satu konsep rancangan. Konsep ini disusun melalui proses trial-error biasanya dengan sketsa dan maket. Konsep racangan ini untuk solusi pragmatik atas permasalahan desain. Konsep ini juga bisa mirip dengan bangunan lain yang sudah standar bahkan dihasilkan dari adanya pelibatan pengguna secara partisipatif. Ada beberapa desain arsitektur berkembang pasca arsitektur modern yakni sebagai berikut:

4.1. Historicism

Historicism merupakan pengambilan bentuk-bentuk lama dalam arsitektur baru, dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda. Maksudnya bentukan baru yang tercipta mampu merepresentasikan keadaan sosial masyarakat namun tidak meninggalkan teknologi dan kekreatifan desain. Selain itu juga dapat diartikan

sebagai suatu karya arsitektur yang menampilkan proporsi dan komponen bangunan seperti Ionik, Doric dan Corinthian dalam arsitektur modern dengan menggunakan ornamen dan bentuk-bentuk lama sebagai bentuk kerinduan akan masa lalu.

Arsitektur Historicism muncul pada abad 20-an sebagai salah satu aliran Arsitektur yang terbentuk karena "Kerinduan" kepada bentuk-bentuk lama yang dianggap terbaik dan mengkombinasikan dengan harmonis. Karakteristik arsitekturnya mengambil kembali gaya lama, namun dengan penyelesaian modern, menggunakan desain interior antik, menggunakan ornamen dan bentuk-bentuk lama sebagai bentuk kerinduan akan masa lalu, serta menggunakan konsep dan detail arsitektur secara utuh.

4.2. Straight Revivalism

Straight Revivalism merupakan suatu aliran arsitektur yang sulit menghilangkan langgam-langgam yang sudah mendarah daging di masyarakat, misalnya Rennaisance, Gothic, Roman, Islamic. Produk-produk aliran ini memiliki tingkat yang tinggi. Aliran ini juga berusaha mengembalikan kembali ingatan masa lalu dengan mengeksploitasi sejarah untuk menimbulkan efek-efek yang lebih menarik sehingga menimbulkan cita

rasa keindahan baru pada bangunan arsitektur. Aliran Straight Revivalism muncul setelah kemunculan aliran Historicism yang menjadi pelopor kemunculan alira-aliran post modern di Dunia ini..

Arsitektur postmodern dengan aliran Straight Revivalism muncul sebagai reaksi lanjutan terhadap arsitektur modern. Arsitektur postmodern ini menolak tuntutan modern di mana sebuah bangunan harus mencerminkan kesatuan. Justru sebaliknya buah karya postmodern berusaha menunjukkan dan memperlihatkan gaya, bentuk, corak, yang saling bertentangan. Penolakan terhadap arsitektur modern nampak jelas dalam beberapa contoh. Misalnya, arsiterktur postmodern sengaja memberikan ornamen (hiasan). Ini merupakan lawan dari arsitektur modern yang membuang segala hiasan-hiasan yang tidak perlu. Contoh lain, arsitektur postmodern menggunakan beberapa teknik dan gaya seni tradisional, sedangkan arsitektur modern membuang segala gaya dan teknik seni tradisional.

Penolakan oleh postmodern ini terhadap modern di dasarkan kepada sebuah prinsip. Prinsip arsitektur itu adalah semua arsitektur bersifat simbolik. Semua bangunan, termasuk banguan modern, sebenarnya sedang berbahasa dengan bahasa tertentu. Karena terlalu memikirkan fungsi

banyak arsitek modern menyingkirkan dimensi tersebut. Justru karena terlalu berfokus kepada fungsi (utility), karya seni modern hanya merupakan sebuah teknik membangun tanpa nuansa artistik. Dimensi artistik telah lenyap dari karya seni modern. Padahal sebuah struktur bangunan memerlukan dimensi artistik agar dapat menyampaikan suatu kisah atau melambangkan suatu dunia imajiner. Karena terlalu menekankan fungsi keajaiban dunia seperti bangunan Katedral masa silam tidak lagi populer pada zaman modern. Padahal bangunan seperti Katedral mengarahkan mata kepada suatu dunia lain. Ini yang dikritik oleh kaum postmodern terhadap kaum modern. Sehingga pada zaman itu banyak para arsitek dunia merasa dalam merancang kurang baik jika tidak diberikan sentuhan gaya yang lama atau seni serta mereka tidak akan bisa lepas dari namanya sejarah.

4.3. Neo-Vernocular

Kata Vernakular berasal dari vernaculus (latin) berarti asli (native). Maka vernakular arsiektur dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Paul Oliver dalam bukunya Ensikolopedia Arsitektur Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan

menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan lain sebagainya.

Pengertian vernakular arsitektur sering juga disamakan dengan arsitektur tradisional. Josep Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Kemudian, Ismunandar menjelaskan bahwa arsitektur traditional, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Arsitektur dan bangunan tradisional merupakan hasil seni budaya tradisional, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia budaya tradisional, yang mampu memberikan ikatan lahir batin. Di dunia global, kata tradisional sering digunakan untuk membedakan dengan modern. Di Indonesia, sebutan yang berasal dari kata Belanda "*traditionell Architectuur*", pada waktu itu istilah diberikan untuk karya-karya arsitektur asli daerah di Indonesia, salah satu alasannya adalah untuk membedakan jenis arsitektur yang timbul dan berkembang dan merupakan karakteristik suku-suku bangsa di

Indonesia dari jenis arsitektur yang tumbuh dan berkembang atas dasar pemikiran dan perkembangan arsitektur di Eropa, khususnya arsitektur kolonial Belanda. Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang di Indonesia sama artinya dengan adat (custom), kata adat ini di adopsi dari bahasa Arab. Sehingga seringkali bangunan tradisional disebut dengan "rumah adat". Pada prinsipnya, baik di dunia global dan Indonesia, kata tradisional diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Selain itu, istilah-istilah lain sering bersentuhan arti dan maknanya dengan vernakular arsitektur yaitu arsitektur rakyat (*Folk Architecture*), arsitektur lokal atau kontekstual (*indigenous architecture*) bahkan ada juga yang kemiripan dengan arsitektur alamiah (*spontanous architecture*). Secara garis arsitektur rakyat diartikan sebagai arsitektur yang menyimbolkan budaya suatu suku bangsa dengan beberapa atribut yang melekat dengannya. Sementara itu, arsitektur lokal atau kontekstual, adalah arstektur yang beradaptasi dengan kondisi budaya, geografi, iklim dan lingkungan dan arsitektur alamiah adalah arsitektur yang dibangun oleh satu masyarakat berdasarkan proses alamiah seperti kebutuhan dasar manusia.Terdapat beberapa perdebatan

tentang sebutan yang tepat bagi arsitektur Indonesia ini, akan tetapi karena kemiripan makna dan arti satu dengan yang lainnya yang semuanya terangkum dalam pengertian arsitektur vernakular seperti yang di jelaskan oleh Paul Oliver dalam bukunya Ensiklopedia Vernacular Architecture, maka penggunaan istilah vernakular menjadi pilihan dalam buku ini.

4.4. Contextualism

Contextualism merupakan salah satu aliran dari post-moderen yang memperhatikan lingkungan dalam penempatan bangunan sehingga didapatkan komposisi lingkungan yang serasi. Aliran kontekstual ini juga sering disebut juga dengan aliran Urbanism. Tujuan pembangunan baru dalam kawasan bersejarah adalah 'harmoni', yaitu keselarasan secara visual (tidak perlu homogen) dari 'townscape' (Brolin 1980:16 dalam Tiesdell 1996:188). Keharmonisan tidak hanya dicapai dengan peniruan gaya yang ada, namun dapat dicapai dengan berbagai cara. Richard Rogers (1988:874 dalam Tiesdell 1996:188) menyatakan paling sedikit ada tiga cara, yaitu:

a. Contextual uniformity (keseragaman kontekstual)

Contextual uniformity adalah peniruan gaya bangunan yang berada di sebelahnya. Cara ini mendapat kritik dari Lewis Mumford (1938 dalam Tiesdell 1996:188) dalam bukunya The Culture of Cities: “kemonotonan masa yang akan datang yang terdiri dari pengulangan masa lalu yang hanya terdengar selintas”. Peniruan secara langsung karakter arsitektural kawasan yang mengemukakan apa yang pernah terjadi, bukan apa yang sebaiknya nanti terjadi, akan memperkuat atau memperlemah kualitas pencarian tentang apa yang akan dipertahankan. Freeman (1976:115 dalam Tiesdell 1996:188) berpendapat bahwa meskipun perlu ada kesinambungan pada kawasan bersejarah, namun memilih untuk membuat peniruan masa lalu merupakan keputusan yang secara langsung mengurangi kemungkinan penambahan nilai pada bangunan maupun area yang sensitive dan kualitas desain baru yang tinggi. Apabila tiruan tersebut dilaksanakan dengan buruk, maka akan terjadi tampak yang merusak tetangganya.

Penerapan contextual uniformity ini akan menyebabkan terpelesetnya ke arah pemalsuan, keterpisahan antara gaya dengan konstruksi, bangunan kekurangan itegritas arsitektural.

Hewison (1987:134 dalam Tiesdell 1996:189): "Dalam bahasa emisionalnya 'pastiche' sama dengan 'nostalgia', yang memalsukan memori yang otentik ke dalam versi penguatannya sendiri. Itu adalah emosi yang tidak memiliki kekuatan, kesedihan yang manis yang dikondisikan oleh pengetahuan bahwa obyek yang diusahakan untuk diingat tidak dapat dikembalikan lagi". Desain seperti itu akan mengaburkan batas antara sejarah yang benar dengan yang dibuat-buat, membelokan konteks tentang mana yang asli yang dapat diapresiasi dan dimengerti. Jameson (dalam Hewison 1987:134 dalam Tiesdell 1996:189) menyatakan bahwa pastiche adalah 'kata-kata dalam bahasa mati. Pastiche adalah parodi yang kosong'.

b. Contextual juxtaposition (deret bangunan yang konstekstual)

Istilah 'juxtaposition' sejalan dengan ide desain kaum Modernis dan 'semangat jaman' (zeitgeist). Rogers (1988:875 dalam Tiesdell 1996:190) berpendapat bahwa order yang harmonis dapat dihasilkan dari 'pertemuan antara bangunan-bangunan dari berbagai jaman, dimana masing-masing merupakan ekspresi dari jamannya'. Contohnya adalah Pompidou Center yang berdampingan dengan kawasan bersejarah Marais

di Paris. Dia mengatakan bahwa 'seseorang yang memiliki visi akan punya keberanian untuk meletakkan bangunan berkualitas berdampingan dengan bangunan hebat yang telah ada, oleh karenanya memperbaiki keseimbangan konteks spatial yang ada'.

Shad Thames memiliki beberapa contoh pendekatan contextual juxtaposition pada desain pengembangan 'infill', dengan menghormati prinsip-prinsip bentuk kontekstual urban yang baik. Hasilnya adalah kesatuan estetik yang dihasilkannya sendiri yang dengan sopan berdiri berdampingan dengan tetangganya. Keseluruhannya memperkuat dan menghasilkan karakter baru Shad Thames, seperti yang dikatakan Edwards (1992:91 dalam Tiesdell 1996:190): "Yang lama dan yang baru berdiri berdampingan dengan bahagia". Tantangannya adalah untuk dapat meyakinkan bahwa kesinambungan karakter visual dan keindahan juxtaposition yang terkontrol dapat terpelihara sehingga tidak terjerumus ke dalam kekacauan visual.

c. Contextual continuity (kesinambungan kontekstual)

Berlawanan dengan Modernist. Tidak mengetengahkan perbedaan, namun menekankan

pada kesinambungan dalam 'time frame', sejalan dengan karakter postmodern. Modernism lebih mengacu pada internasionalisme (segala sesuatunya harus sesuai standar), sedangkan postmodernisme mendorong dan memberikan toleransi pada perbedaan dan lokalitas. Urban desain masa kini peduli pada kesinambungan sejarah kota dan tempat. Paulo Portoghesi (Kolb 1990:89 dalam Tiesdell 1996:194) mengatakan bahwa postmodern adalah 'setiap bangunan yang melanggar larangan modern untuk menggunakan referensi kesejarahan' yang artinya adalah memberikan legitimasi pendekatan desain yang mengambil preseden dan tradisi arsitektural.

Postmodern bereaksi terhadap Modernism dengan 'white box'nya yang dianggap steril sebagai akibat dari standarisasi. Agar bangunan tampak kembali menarik, dan diinspirasi oleh gerakan konservasi, muncul keinginan untuk kembali menggunakan motif-motif bersejarah dan pengolahan dekoratif. Barnett (1982:38 dalam Tiesdell 1996:194) menyatakan: "Preservasi merupakan bentuk perlawanan terhadap Modernisme yang menganjurkan peninjauan kembali konsep dasar arsitektur Modern. Arsitek mulai menjelajahi ornament dan mengelaborasi

sesuatu yang selama ini ditolak dengan mengatasnamakan efisiensi dan produksi mesin".

Tuduhan-tuduhan yang terlontar tentang postmodern: "Postmodern dengan industri heritage saling berkaitan, dalam arti bahwa keduanya bersekongkol menciptakan tabir dangkal yang mengintervensi kehidupan masa kini dan sejarah masa lalu". Richard Rogers (1988:79-880 dalam Tiesdell 1996:194) mengingatkan: " Pada semua bidang termasuk arsitektur, pada umumnya diterima bahwa belajar dari masa lalu adalah jalan maju dan sejarah adalah generator utama. Tetapi untuk meniru bentuk kesejarahan tanpa mengenali isinya akan menurunkan tingkat pentingnya". Begitu pula Venturi (1977:13 dalam Tiesdell 1996:195) dan MacCormac (1983b dalam Tiesdell 1996:195) menyitir T.S. Elliot: "Jika satu-satunya bentuk tradisi, pewarisannya, termasuk dalam mengikuti cara generasi sebelumnya dengan membabi buta, tradisi lebih baik tidak dianjurkan... Kesejarahan mencakup persepsi, tidak hanya kemasa laluan masa lalu, tapi untuk masa sekarang". Venturi, Aldo van Eyck pun menolak obsesi arsitek Modern.

MacCormac (1983b:751 dalam Tiesdell 1996:195) menyatakan bahwa arsitektur seharusnya dapat memuaskan berbagai tingkatan pengertian, termasuk masa lalu, sepanjang masa

lalu tersebut ditrasformasikan menjadi masa kini dan tidak dipergunakan secara harfiah. Contextual continuity menuntut terjadinya evolusi dan transformasi tradisi lokal: “Sejarah menandakan catatan masa lalu; tradisi menganjurkan keterlibatan aktif yang lebih dalam proses meneruskan masa lalu”.

4.5. Metaphor Metaphysical

Metafora dalam arsitektur dibangun melalui perwujudan konsep desain. Melalui pengejewantahan desain, konsep tersebut ‘dipindahkan’ ke dalam ruang tiga dimensi. Tekstur, bentuk dan warna dirancang untuk menghasilkan kualitas visual ruang yang unik, meliputi lantai, dinding, atap dan sebagainya. Ruang-ruang unik inilah yang kemudian membawa makna-makna khusus sebagai ekspresi metaforik. Itulah metafora dalam arsitektur. Sebuah gaya bahasa arsitektur yang membawa, memindahkan dan menerjemahkan kiasan suatu obyek ke dalam bentuk bangunan (ruang tiga dimensi). Anthony C. Antoniades dalam bukunya, “Poetic of Architecture: Theory of Design”, mengidentifikasi metafora arsitektur ke dalam 3 kategori, yakni metafora abstrak (intangible metaphor), metafora konkrit (tangible metaphor) dan metafora kombinasi.

Adanya klasifikasi ini mempermudah untuk lebih memahami metafora dalam arsitektur.

Metafora abstrak dapat kita lihat pada beberapa karya arsitek Jepang. Salah satu arsitek tersebut adalah Kisho Kurokawa. Kisho Kurokawa mengangkat konsep simbiosis dalam karya-karyanya. Kisho Kurokawa mencoba 'membawa' elemen sejarah dan budaya pada engawa (tempat peralihan sebagai "ruang antara" pada bangunan: antara alam dan buatan, antara masa lalu dan masa depan). Konsep ini diterapkan pada salah satu karya Kisho Kurokawa yaitu Nagoya City Art Museum. Sejarah dan budaya adalah sesuatu obyek yang abstrak dan tidak dapat dibendakan (intangible). Oleh karena itu, karya Kisho Kurokawa ini tergolong pada metafora abstrak.

Stasiun TGV yang terletak di Lyon, Perancis, adalah salah satu contoh karya arsitektur yang menggunakan gaya bahasa metafora konkrit karena menggunakan kiasan obyek benda nyata (tangible). Stasiun TGV ini dirancang oleh Santiago Calatrava, seorang arsitek kelahiran Spanyol. Melalui pendekatan tektonika struktur, Santiago Calatrava merancang Stasiun TGV dengan konsep metafora seekor burung. Bentuk Stasiun TGV ini didesain menyerupai seekor burung. Bagian depan bangunan ini runcing seperti bentuk paruh burung.

Dan sisi-sisi bangunannya pun dirancang menyerupai bentuk sayap burung.

Untuk metafora kombinasi, dapat kita lihat pada E.X Plaza Indonesia, karya Budiman Hendropurnomo (DCM). Dalam buku "Indonesian Architecture Now", Imelda Akmal menulis bahwa gubahan massa E.X yang terdiri atas lima buah kotak dengan posisi miring adalah hasil ekspresi dari gaya kinetik mobil-mobil yang sedang bergerak dengan kecepatan tinggi dan merespon gaya sentrifugal dari Bundaran Hotel Indonesia yang padat. Kolom-kolom penyangga diibaratkan dengan ban-ban mobil, sedangkan beberapa lapis dinding melengkung sebagai kiasan garis-garis ban yang menggesek aspal. Dari konsep-konsep tersebut, gaya kinetik merupakan sebuah obyek yang abstrak (intangible). Perpaduan antara gaya kinetik (obyek abstrak) dan ban-ban mobil (konkrit) inilah yang menghasilkan metafora kombinasi.

Selain dapat dikategorikan berdasarkan kiasan obyeknya, sebuah karya arsitektur bisa memiliki multi-interpretasi bahasa metafora bagi yang melihatnya. Sydney Opera House adalah salah satu contohnya. Sydney Opera House dirancang oleh Jørn Utzon, seorang arsitek kelahiran Denmark. Setiap orang yang melihat karya arsitektur ini, akan menghasilkan berbagai macam interpretasi

sesuai dengan pikiran masing-masing. Ada yang berpendapat bahwa konsep metafora Sydney Opera House berasal dari cangkang siput atau kerang. Ada pula yang berpendapat, karya arsitektur ini adalah kiasan layar kapal yang sedang terkembang. Dan ada pula yang berpendapat, bagaikan bunga yang sedang mekar.

Itulah keunikan metafora dalam arsitektur. Setiap orang 'bebas' mengapresiasi dan menginterpretasikan sebuah karya arsitektur. Tidak ada yang bisa dikatakan 'salah'. Arsitek pun dituntut untuk bisa memperhatikan bagaimana masyarakat 'membaca' karyanya. Metafora dalam arsitektur memberikan sebuah perspektif baru bagi arsitek dan orang awan untuk menikmati karya arsitektur. Melalui perwujudan kualitas visual, kita dapat menikmati metafora dalam arsitektur

Metaphor/Metaphisics, desainnya mengambil bentuk-bentuk alam yang fungsional dan mempunyai tanda atau simbol tertentu. Untuk itu pilihan mereka umumnya berupa referensi yang tersamar sehingga tidak terlihat kejanggalannya.

4.6. Post Modern Space

Post-Modern Space memperlihatkan pembentukan ruang dengan mengkomposisikan

komponen bangunan itu sendiri. Dan bentuknya mempunyai karakteristik abstrak yang merupakan elaborasi dari grid cartesius, namun masih bersifat rasional dan memiliki sifat yang logis. Adapun batas-batas antar ruang yang tercipta tidak terlihat jelas bahkan seolah-olah tidak terbatas. Space ini terbentuk secara imajiner maksudnya space itu terjadi karena daya hayal.

Aliran post modem ini berusaha untuk lepas dan ciri-ciri yang melekat pada aliran modern, tetapi dalam kenyataannya aliran ini tetap memasukkan ciri-ciri dan unsur modern. Post modern Space difokuskan pada rancangan spatial interpenetration, dimana dua atau lebih ruang yang berlainan dapat digabung secara overlap dan saling bertemu, sehingga menghasilkan aljran ruang yang menerus. Pendukung aliran Post modern Space mencoba untuk mendefinisikan ruang lebih besar dan sekedar ruang abstrak dan menghasilkan arti ganda, keanakaragaman dan kejutan. Dengan interpretasi dan pelapisan ruang, akan menghasilkan ruang yang misterius, kompleks dan penuh dengan kejutan. Kerumitan yang formal dan symbolic collage adalah karakteristik dan ruang Post Modem.

BAB 5. DESAIN ECO CULINARY

Sungai mempunyai andil yang besar dalam kehidupan. Banyak kota-kota yang lahir karena keberadaan sungai di wilayahnya. Banyak orang memanfaatkan sungai sebagai sarana irigasi pertanian, saluran pembuangan air hujan, bahan baku air minum, dan lain-lain. Karena begitu pentingnya peran sungai, maka menjadi sebuah keharusan sungai itu harus bersih, indah, asri dan bebas polutan agar terhindar dari berbagai serangan penyakit.

Sungai tersebar di berbagai tempat, baik pedesaan maupun di perkotaan. Sungai pedesaan umumnya memiliki air yang masih jernih. Namun sungai yang terdapat di perkotaan kondisinya jauh dari suasana sungai pedesaan yang alami. Air sungai kota tidak jernih, melainkan penuh sampah, pekat, hitam, dan bau. Di samping itu rumah-rumah kumuh berderetan di pinggir sungai menjorok ke tengah, membuat suasana penat bagi penduduk sekitar. Sungai kota sering menjadi momok pemerintah kabupaten/ kota dalam upaya menata dan memperindah kota.

Pemerintah sendiri menyadari arti penting sungai yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Dengan menetapkan peraturan yang mengatur

upaya penyelamatan sungai serta menjaga keberadaan sungai agar tidak rusak dan memiliki fungsi sebagaimana mestinya. Namun hal ini berbeda dengan kondisi saat ini, masih banyak sungai-sungai yang masih tercemar. Menurut Greeners.co (2016), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengakui bahwa kualitas air sungai di Indonesia dalam kondisi memperihatinkan, 68% kondisi air sungai dalam katagori tercemar berat. Hal ini disebabkan oleh limbah domestik yang dihasilkan belum diolah dan langsung dibuang ke sungai. Tentu saja pencemaran sungai ini akan mengakibatkan banyak kerugian bagi manusia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Purnaya dan Semara (2018) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam penataan sungai sebenarnya sudah sangat baik, hal ini terlihat dari implementasi kebijakan pemerintah dengan melakukan penataan pada beberapa kawasan sungai, namun kebijakan pemerintah belum berjalan optimal dalam pengendalian pencemaran air, untuk itu diperlukan badan khusus dalam menangani pencemaran tersebut, program penataan seharusnya terlebih dahulu berorientasi pada perubahan pola hidup masyarakat sekitar sungai. Selain itu juga partisipasi dan peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam upaya

pelestarian sungai, kesatuan antara visi pemerintah dengan harapan masyarakat seharusnya terjalin dengan baik sehingga penataan sungai tidak menimbulkan banyak masalah (Tunjungsari at al, 2018).

Akan tetapi kenyataannya kesadaran masyarakat dan koordinasi antar instansi yang terlibat belum begitu optimal dalam menagani gejala-gejala perusakan sungai. Hal itu tentunya dapat berpengaruh besar terhadap bau lingkungan, pemandangan alam, pelestarian perairan pantai, ketersediaan air bahkan dapat menimbulkan kerusakan ekosistem yang lebih parah di sepanjang sungai.

Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka tidak mustahil akan terjadi ketidaknyamanan dalam menjalankan aktivitas kota, kerusakan pemandangan dan aset wisata, serta krisis air bahkan kepunahan ekosistem yang tentunya tidak diinginkan oleh semua pihak. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu upaya konkret untuk mengembangkan fungsi sungai agar tetap terjaga dan bahkan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat, swasta dan pemerintah. Dengan mengutamakan upaya konservasi sumber daya alam, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara baik, benar dan berkelanjutan.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menata sungai menjadi *River Destination* melalui konsep kearifan lokal sebagai pondasi kuat di dalam pengembangannya.

5.1. Pengertian Desain Eko Culinary

Menurut World Conservation Union (WCU), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah–wilayah yang lingkungan alamnya masi asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya – upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Sedangkan wisata kuliner menurut Harsana (2008) dalam Agustina (2012), adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati makanan atau minuman. Menurut

Suryadana (2009) dalam Agustina (2012), wisata kuliner merupakan wisata yang menyediakan berbagai fasilitas pelayanan dan aktivitas kuliner yang terpadu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dibangun untuk rekreasi, relaksasi, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan seni kuliner merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara yang mengadakan suatu perjalanan wisata dengan tujuan untuk menikmati berbagai jenis makanan yang enak (Margi et al, 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekowisata kuliner adalah suatu konsep pariwisata yang memadukan antara wisata dengan ekowisata dan kuliner dengan dilakukannya berbagai cara sebagai ciri dari masyarakat lokal, karena setiap daerah memiliki kuliner yang berbeda dalam segi bahan baku dan cara penyajian. Menurut Pitana dan Rukendi (2008) Wisata Kuliner merupakan bagian dari wisata budaya karena makanan merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat. *Eco-culinary tourism* juga merupakan perkembangan ekowisata dengan melakukan *ecotourism mix product* atau produk ekowisata campuran yaitu ekowisata budaya (*eco-cultural tourism*) dan ekowisata kuliner (*eco-culinary tourism*). Sedangkan menurut Sukenti (2014) dalam *Nur'aini (2014),* Wisata kuliner dapat dikembangkan pada *level eco-culinary tourism*

dengan menitikberatkan pada nilai tambah seperti *eco-friendly orientation*, keikutsertaan masyarakat social, dan pendidikan. Menurut Marliyati et al (2013) dalam *Nur'aini (2014),* Ekowisata Kuliner menjadi sebuah sektor pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan wisata kuliner juga akan berdampak secara langsung kepada pelesatarian budaya lokal itu sendiri.

5.2. Manfaat Desain

Secara umum ada beberapa manfaat desain yang selaras dengan alam dan budaya yakni dilihat dari aspek psikologis, aspek naturalis, dan aspek humanis. Untuk lebih memahaminya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek psikologis

   Pada dasarnya, alam memberikan kenyamanan yang cukup bagi manusia, sehingga manusia merasa aman dalam menyatu dengan alam karena kenyamanan tersebut seolah-olah membuat manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Filosofis inilah yang turut mempengaruhi pemilihan alam sebagai model suatu disain bangunan.

Selain itu faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam menampilkan alam dalam desain adalah faktor estetis dari desain itu sendiri. Setiap manusia atau penikmat desain memiliki selera yang saling berbeda satu sama lain. Karena itu, desain yang ditampilkan dengan meniru alam hendaknya juga mempertimbangkan selera atau keinginan si pengguna. Dengan sendirinya, konsumen dari desain yang menampilkan alam, akan mendapat dampak psikologis, yaitu dengan merasa lebih aman dan nyaman yang alami seperti yang dirasakan jika menyatu dengan alam, konsumen atau penikmat desain yang menampilkan alam tersebut seolah-olah akan merasa berada dalam alam itu sendiri.

b. Aspek naturalis

Alam memiliki kelenturan yang tidak dimiliki oleh hal-hal lain yang ada. Hal ini bisa menyeimbangkan kekakuan dari desain bangunan yang ada saat ini, terutama bangunan-bangunan dengan model minimalis atau bangunan-bangunan yang saat ini mulai terkena gejala post-modern.

c. Aspek humanis

Adapun manfaat yang akan diperoleh melalui pembangunan jembatan antara bangunan dan alam dengan menampilkan alam dalam desain jika ditinjau dari aspek humanis yang secara umum berarti hal-hal yang menyangkut manusia secara fisik adalah kesehatan. Dengan menampilkan karakteristik alam pada desain dan merealisasikannya pada bangunan, maka kita akan dapat merasakan berbagai manfaat dari kebaikan alam yang berguna bagi kesehatan.

5.3. Konsep Desain

Ada beberapa pendekatan desain yang selaras dengan alam yakni sebagai berikut:

a. Alam Dalam Desain

Alam dalam desain adalah proses untuk menciptakan dan menampilkan obyek baru yang terwujud secara berencana maupun desain yang telah ada sebelumnya yang memperhitungkan aspek fungsi, estetik atau berbagai macam aspek lainnya namun lebih

menonjolkan unsur-unsur alam semesta dan sumber daya alam yang telah tercipta. Untuk menciptakan penampilan alam dalam desain maka haruslah merancang desain bangunan atau ruang yang dapat mengakomodasi keseluruhan aspek alam lingkungan sekitar.

Merancang sebuah desain arsitektur yang bersahabat dengan alam di masa mendatang membutuhkan kreativitas dan inovasi. Dua faktor menjadi kata kunci yang harus dipegang. Salah satu contoh penampilan alam dalam desain yang bisa diterapkan adalah *fountain* atau air mancur/ air terjun.

Dari contoh ini dapat dikatakan bahwa membangun jembatan antara bangunan dan alam dengan menampilkan alam dalam desain adalah suatu upaya yang dilakukan dalam menciptakan suatu media penjalin relasi antara alam dengan salah satu bidang yang sangat terkait dengan kehidupan keseharian manusia yaitu desain dan bangunan. Yang dimaksud relasi disini adalah menghubungkan alam dengan desain atau bangunan sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis antara kedua faktor tersebut. Bangunan dapat didirikan sesuai desain yang mengaplikasikan alam

kedalamnya sehingga terdapat keselarasan antara keduanya. Akibat dari keselarasan ini akan berdampak baik bagi manusia dan alam. Segala kebaikan alam akan dapat dirasakan oleh manusia jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, sehingga nampak jelas disini bahwa desain memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalin relasi ini dimana desain merupakan media yang prospektif dalam menampilkan alam yang nantinya akan membawa hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya ke arah yang lebih baik. Manusia akan lebih menghargai lingkungan setelah tahu manfaat dari alam itu sendiri melalui desain bangunannya, alam akan menjadi lebih terjaga karena semakin membuka kemungkinan bahwa akan timbul inisiatif untuk melestarikan lingkungan alam dari manusia yang merasakan manfaat alam baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Desain Ekologis

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan. Kini ekologi tidak hanya sekadar ilmu lingkungan, tetapi juga berkembang menjadi ilmu yang mempelajari hubungan sebab-akibat antara manusia

dengan lingkungannya. Interaksi keduanya membuat siklus kehidupan yang saling berdampingan dan berkesinambungan. Dewasa ini, interaksi antara manusia dengan lingkungannya kembali digulirkan. Sayangnya yang didengung-dengungkan itu menyangkut hal negatif akibat ulah manusia terhadap lingkungannya. Salah satu isu yang sedang hangat adalah isu pemanasan global atau peningkatan suhu Bumi. Ini sebagai akibat dari terperangkapnya gas CO2 di permukaan Bumi. Proses yang biasa disebut dengan efek rumah kaca (*green house effect*) ini lantas dihubung-hubungkan dengan perubahan iklim yang menjurus ke hal ekstrem, yakni bencana alam, meningkatnya tinggi muka air laut, udara yang semakin panas, kelangkaan sumber air dan makanan, sampai timbulnya berbagai ancaman penyakit. Tentang efek negatif itu, yang disalahkan lagi-lagi manusia penghuni Bumi.

Dalam membangun komunitas dan lingkungan, manusia sering melakukan pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungannya. Kebutuhan akan tempat tinggal berefek menggerus lahan-lahan hijau yang semula untuk resapan air atau sumber

udara sehat. Gaya hidup modern berdampak pada pengerukan sumber daya alam hingga batas yang sulit terkontrol. Ini semua berpotensi merusak lingkungan, sehingga menghasilkan efek-efek negatif seperti di atas. Kini sudah saatnya peduli pada lingkungan. Rumah tempat tinggal adalah bagian dari lingkungan yang sudah seharusnya dilestarikan. Salah satu langkah untuk pelestarian lingkungan itu adalah membangun bangunan berkonsep ekologis. Rumah yang demikian ini pada dasarnya memperhatikan sumber daya alam sebagai kesatuan dari lingkungan yang akan dibentuk.

Istilah *green design, sustainable design, ecological design* adalah tren yang memang harus dikedepankan. Ini bukan semata-mata untuk "gaya-gayaan", tetapi keadaan yang mengharuskan rumah tinggal dirancangan sedemikian. Desain yang tepat serta memperhatikan iklim dan lingkungan akan berdampak positif pada kualitas hidup penghuni rumah.

BAB 6. METODE PERANCANGAN

Metoda perancangan adalah hal yang sensitif bagi perancang untuk dibicarakan karena menyangkut wilayah kapasitas pribadi. Satu aliran mengungkapkan hal itu sebagai ekspresi kreativitas dan intuitif dari kapasitas perancang. Yang lain berpendapat bahwa hal itu adalah variasi dari proses yang sistematik dan pendekatan philosofis dari rancangan.

Proses perancangan kota dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Pendekatan ini dikelompokkan dalam tiga kelompok sebagai berikut: a) Rasional Menyeluruh *(Rational Comprehensive Planning Approach)* yang dikembangkan oleh Meyerson dan Banfield (1955), b) Terpilah (*Disjointed Incremental Planning Approach*) yang dikembangkan oleh Charles Lindblom dan Braybrooke (1963), c) Tindakan dengan Landasan Pemikiran Menyeluruh (*Mixed Scanning Planning Approach*) dikembangkan oleh Etzioni (1967). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

6.1. Pendekatan Rasional Menyeluruh

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang melakukan perencanaan melalui penetapan tujuan yang lengkap, menyeluruh dan terpadu. Perumusan tujuan dan konsep-konsepnya mencakup kepentingan yang relatif sesuai dengan informasi sumber daya dan prioritasnya. Adapun proses perencanaan menyeluruh (*Comprehensive Planning*) adalah sebagai berikut:

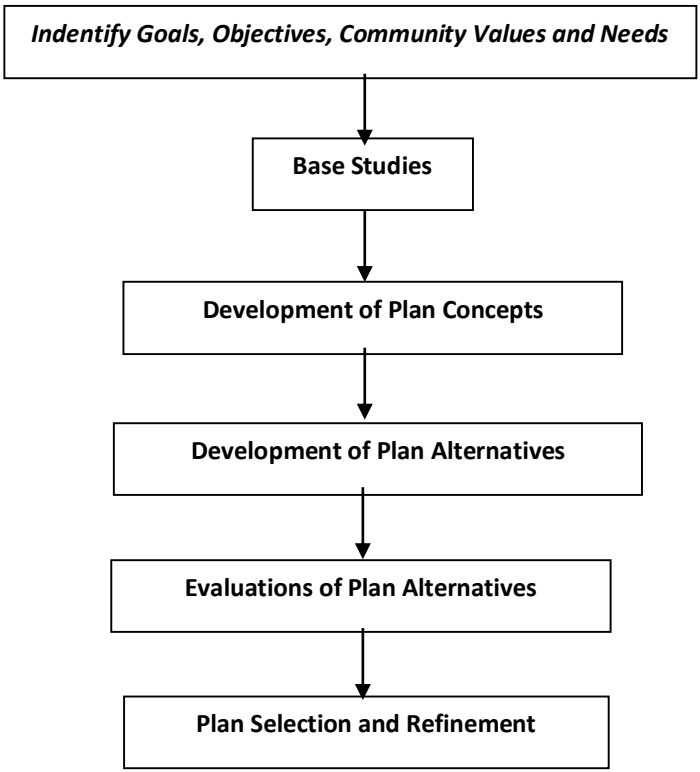

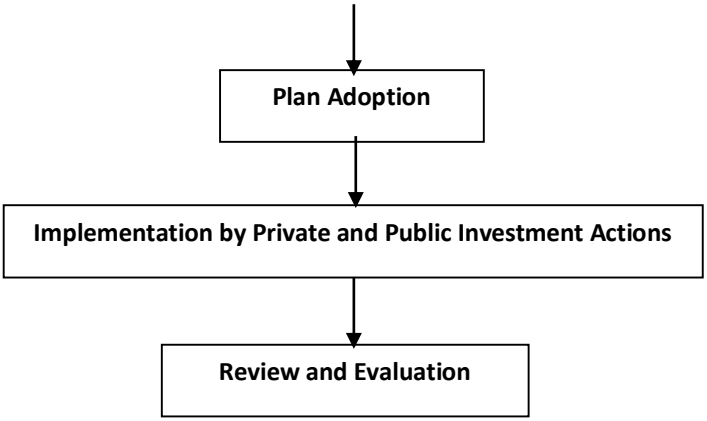

Perencanaan ini membutuhkan informasi yang kontinyu dan akurat dengan jadwal waktu yang relatif ketat. Dengan ketepatan informasi tersebut, peramalannya pada umumnya lebih tepat dan rinci. Kekurangan dari pendekatan ini adalah karena memerlukan data akurat dan kontinyu pendekatan ini memerlukan survai yang terperinci sehingga membutuhkan dana dan waktu yang besar. Selain itu karena pendekatannya menyeluruh diperlukan analisis yang rumit dan kualitas data yang baik. Hasil analisisnya cukup canggih namun seringkali tidak sesuai dengan kenyataan aktual. Karena sering mengabaikan kenyataan politik, anggapan pendekatan ini adalah koordinasi selalui baik.

6.2. Pendekatan Terpilah

Pendekatan ini menggunakan prinsip tambahan atau perubahan bagian demi bagian (*piecemeal*) yang biasanya perubahan kecil. Berorientasi pada makna dari tindakan (*means oriented action*), tujuan dipilih sesuai dengan cara/alat seadanya walaupun kurang sempurna. Pemecahan masalah tidak dilakukan sekaligus tetapi ditanggulangi sebagian-sebagian secara kontinyu. Sifat pemecahan bukanlah penyembuhan tetapi pengobatan sementara (*remedial treatment*). Kelemahan dari pendekatan ini adalah pemecahan masalah tidak berkaitan dengan masalah lain dan dampaknya *(disjonited)*. Selain itu karena tidak dilakukan sekaligus, pemecahan yang dilakukan adalah "tambal sulam" dan sering masih mengambang. Dengan penanggulangan masalah yang berjangka pendek, pendekatan ini kurang tanggap terhadap wawasan masyarakat yang luas dan mendasar. Adapun proses perencanaan terpilah *(Disjointed Incremental Planning Approach)* adalah sebagi berikut:

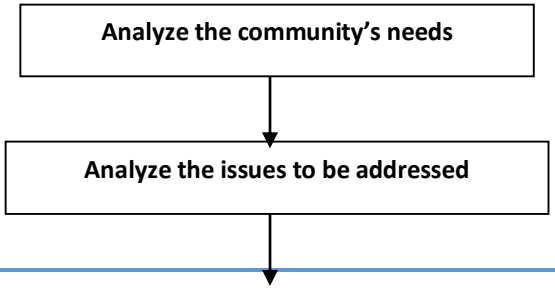

Identify SWOT
Formulate Project
Define Alternatives Strategies
Evaluate their effectiveness
Choose most effective
Develop tactial or Operational Plans
Monitor Performance
Evaluate and Recycle

6.3. Tindakan dengan Landasan Pemikiran Menyeluruh

Dalam pendekatan ini haluan dasar, sasaran dan tujuan ditentukan dalam tingkat tinggi. Permasalahan ditinjau secara sistematik dan komprehensif melalui penentuan unsur dan permasalahan yang strategis. Pendekatan ini dilakukan dengan metoda inkremental yang dipersiapkan dalam kerangka pemikiran menyeluruh. Pendekatan ini merupakan penggabungan dari dua pendekatan diatas dengan cara peramalan yang sekilas, menetapkan satu atau beberapa unsur strategis secara mendalam dan dalam pandangan yang menyeluruh. Kelemahannya adalah kadangkala terdapat kemelesetan karena kurang didukung oleh data yang akurat dan hanya didasarkan pada observasi sekilas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L. (2012). Studi Potensi Wisata Kuliner di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.

Braybrooke, D., & Lindblom, C. E. (1963). *A strategy of decision.* New York: Free Press.

Budihardjo, E. (1987). *Percikan masalah arsitektur, perumahan, perkotaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .

Budihardjo, E., & Sidharta. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Clewell, A., Rieger, J., & Munro, J. (2005). *Guidelines for Developing and Managing Ecological Restoration Projects* (2nd ed.). Washington, D.C.: Society for Ecological Restoration International.

Etzioni, A. (1967). Mixed-Scanning: A 'Third' Approach to Decision-Making. *Public Administration Review, XXVII*(5), 385-392.

Greeners.co. (2016, Juni 16). *KLHK: Kondisi Kualitas Air Sungai di Indonesia*

Memprihatinkan. Diambil kembali dari Greeners.co: https://www.greeners.co/berita/klhk-kondisi-kualitas-air-sungai-indonesia-memprihatinkan/

Kadri, T., & Muttaqin, Z. (2014). Faktor-faktor yang Menghambat Penetapan Garis Sempadan Sungai (Studi Kasus Sungai Cimanuk, Kabupaten Indramayu). *Jurnal Sipil, XIV*(2), 76-83.

Margi, I. K., Ariani, R. P., Widiastini, N. M., & Suriani, N. M. (2013). Identifikasi Potensi Wisata Kuliner Berbasis Bahan Baku Lokal di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, II*(2), 257-264.

Menteri Dalama Negeri. (2009). *Peratran Menteri Dalam Nenegeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.* Jakarta: Menteri Dalam Negeri.

Meyerson, M., & Banfield, E. (1955). *Politics, Planning and the Public Interest.* New York: Free Press.

Nur'aini, N. (2014). Perencanaan Ekowisata Kuliner di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. *Tugas Akhir*. Program Keahlian Ekowisata, Program Diploma Institut Pertanian Bogor.

Notohandiprawiro, T. (1981). *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Program Penghijauan*. Dipetik Agustus 29, 2018, dari http://soil.blog.ugm.ac.id/files/2006/11/1981-Pengelolaan-DAS1.pdf

Pitana, I. G., & Rukendi, C. (2008). *Petunjuk Pengembangan Ekowisata Budaya dan Kulner, Ekoturisme-Teori dan Praktek.* Nias: BRR NAD.

Presiden Republik Indonesia. (1991). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1991 Tentang Sungai.* Jakarta: MenteriI/Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Presiden Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai.* Jakarata: Mentri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Purnaya, I. G., & Semara, I. M. (2018). Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Penataan Sungai Badung Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management, VIII*(2), 1-10.

Ref. UNESCO PP 36/2005, Ditjen PU-Ditjen Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan.

Syarifudin, A., & Hendri. (2016, Februari 16). *Manajemen Sistem Informasi Pemanfaatan Sempadan Sungai Dalam Mendukung Pengelolaan Sumberdaya Air.* Diambil kembali dari Bina Darma e-Journal: http://eprints.binadarma.ac.id/id/eprint/2749

Tangkuman, D. J., & Tondobala, L. (2011). Arsitektur Tepi Air. *Media Matrasain, VIII*(2), 40-54.

Tiesdell, S. e. (1996). *Revitaizing Historic Urban Quaters.* Oxford: University Press.

Torre, L. A. (1989). *Waterfront Development.* New York: Van Nostrand Reinhold.

Vanreusel, A. (1990). Ecology of free-living marine nematodes in the Voordelta (Southern Bight of the North Sea).I. Species composition and the structure of the nematode communities. *Cahiers de Biologie Marine, XXXI*, 439–462.

Wren, D. M. (1983). *Urban Waterfront Development.* Washington D.C.: Urban Land Institue.